
Konsep Manajemen Dakwah Berwirausaha dalam Perspektif A-Qur'an

Muhammad Farid Abi A¹, Hamidullah Mahmud²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

E-mail: Faridabi187@gmail.com¹, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id²

Article History:

Received: 31 Oktober 2021

Revised: 09 November 2021

Accepted: 11 November 2021

Keywords: Manajemen

Dakwah, Wirausaha, Islam,

Al-Quran

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi tentang Konsep bagaimana kita me- Manage wirahusaha dalam perspektif Al-Quran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pada studi pustaka yang membahas wirausaha Enterpreneurship secara perspektif AL-Quran. Manajemen Dakwah yakni bidang ilmu pengetahuan yang dapat dipahami bahwa dalam konsep berdakwah bukan hanya kita menjadi seorang Da'I saja, dalam hal lain seseorang dapat memperluas ajaran agama Islam dari banyak hal. Sebab islam yang dapat difahami adalah Agama yang Universal, di dalam nya siapa orang yang memeluk agama islam dengan baik dengan seluruh aspek kehidupan yang telah diatur oleh Allah Swt, yang mana dalam aturannya itulah tidak membawa manusia dalam suatu kerusakan dan ke dhaliman. Sebab Allah tidak ada sedikitpun kepentingan dalam umat manusia apa yang telah di putus nya dalam menjalankan kehidupan di dunia, namun dalam aturan Firman-firman Allah Swt tidak lain memberikan manfaat yang banyak bagi manusia yang menjalankannya. Misalnya seperti perdagangan; jika kita sebagai umat mukmin berdagang sesuai dengan aturan Allah Swt, maka tidak akan ada kerugian bagi siapa dia yang menjalankannya maupun bagi konsumen, produsen maupun masyarakat secara umum. Dan dalam produsen Allah melarang umat nya mencampurkan barang dagangan nya dengan barang haram (yang mana dapat membahayakan bagi tubuh) dalam suatu produksi, lalu dalam suatu pembuangan limbah yang umumnya dapat di perhatikan sebab pentingnya kesehatan bagi masyarakat lain. Maka dalam konsep berwirausaha bagi seorang mukmin baiknya harus menghadirkan Allah Swt dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah guna tercapainya keuntungan Dunia dan Akhirat. Sebab secara konvensional keuntungan dalam berusaha bukan hanya secara materi, perlunya keberkahan

dalam berniaga. Demikian juga dapat munculnya karakter Muslim dalam diri. Seluruhnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

PENDAHULUAN

Dalam konteks sejarah, penyebaran dakwah Islam tidak terlepas dari peran kaum pengusaha atau pedagang. Hal ini tidak dipungkiri bahwa Rasulullah Saw sebelum diangkat Allah sebagai Nabi, beliau semasa remaja kerap menyerukan dakwa akhlak mulia berupa kejujuran dalam berkata khususnya saat berdagang. Selanjutnya para sahabat pun demikian, mayoritas aktivitas mereka adalah pedagang.

Usahawan muslim memiliki karakter yang mampu mengubah tatanan strata sosial menjadi berkeadilan dan berperasaan. Bagaimana tidak, ajaran Islam mendorong penganutnya yang berprofesi sebagai pedagang untuk senantiasa memperhatikan kaum lemah; fakir, miskin, janda tua dan siapapun yang tidak mampu bersaing dalam dunia usaha di sekitarnya. Bila kaum usahawan muslim tidak memperhatikan kaum lemah tersebut, maka disebut oleh Allah sebagai pendusta agama (QS. Al-Ma'un: 1-7). Sehingga profesi pengusaha di dalam perspektif Islam tidak semata-mata profesi bersifat duniawi (kemampuan ekonomi), namun lebih dari itu adalah profesi yang bernilai ibadah. Dalam kekayaan yang mereka miliki terdapat bagian kekayaan milik orang lain, sehingga mereka diwajibkan membayar zakat dan dianjurkan untuk bersedekah; infak, sedekah, dan wakaf.

Kegiatan bisnis (*entrepreneurship*) sangat ampuh dalam menyelesaikan masalah pengangguran, kemiskinan, kesenjangan pelayanan sosial dan keorganisasian. Peran *entrepreneurship* mampu menciptakan lapangan kerja sendiri serta mampu menggerakkan perekonomian suatu negara. (Andik, 2012)

Maka dalam pengembangan kewirausahaan Islam dewasa ini Yang menjadi terobosan penting dengan mengingat banyaknya pelaku Bisnis yang mengabaikan nilai moral sebab terlena nya dalam kekayaan dunia yang sifatnya sementara. Yang mana alam kegiatan berwirausaha, berbisnis secara aturan Allah apat menjai nilai ibadah bagi umat mukmin.

Ibadah diartikan sebagai pengabdian diri kepada Allah Swt, yaitu dalam melaksanakan aktivitas keseharian seorang hamba (umat Islam) tidak lepas dari mengapai Ridah dan cintaNya. (Riyanto, 2011) Umat islam sudah berikrar sejak di alam Ruh akan keEsaan Allah Swt dan Dia adalah Tuhan yang patut di sembah (lihat QS. Al-A'raf: 172), sehingga memberikan konsekuensi bagi umat islam untuk mengerjakan segala perintah dan menjahui segala laranganNya. Keseharian aktivitas umat islam tidak terlepas dari amal ibadah karena setiap niat yang mengiringi pekerjaan itu ditunjuk untuk Allah semata. (Abdul, 1973) Jika terdapat sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim yang tidak diiringi dengan niat untuk Allah maka tidak bernilai apa-apa di sisi TuhanNya dan sia-sia.

Berbisnis adalah bagian dari hidup umat manusia yang mana harus adanya niat ibadah di dalamnya sebagai ladang utunk ke bajikan. Misalnya seorang produsen, ia memproduksi sebuah barang dalam rangka untuk mempermudah orang lain dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam hidupnya. Maka niat utama dari seorang produsen tersebut adalah ibadah karena menolong sesama yang sedang membutuhkan. Atau seorang pedagang, sebelum ia membuka kegiatan dagang nya mengharuskan diri pergi belanja (ke produsen) terlebih dahulu, di saat yang sama ia memiliki niat untuk mempermudah orang lain yang membutuhkan barang yang diperdagangkan nya, sehingga pembeli tanpa harus mendatangi langsung pabrik atau produsen nya yang barang kali jarak tempuh nya sangat jauh.

Banyak contoh niat ibadah dalam berbisnis. Pebisnis yang menjual barang dengan harga yang tidak terlalu tinggi karena niat untuk meringankan men sejahterakan konsumen (masyarakat) juga merupakan kebajikan. Karena dengan harga murah, pelanggan dapat menggunakan sisa uangnya untuk memenuhi kebutuhannya yang lain. (Buchari, 2014) Jika seorang pebisnis menjual barang dengan harga murah, tentunya ia tidak merugi, tapi justru keuntungannya berlipat ganda. Dalam teori ekonomi permintaan dan penawaran disebutkan bahwa semakin harga sebuah barang rendah, maka permintaan akan barang tersebut akan tinggi. Artinya banyak konsumen yang akan membeli barang yang harganya murah. Maka bagi pebisnis muslim perlu memperhatikan harga pembelian saat belanja, karena Islam mengajarkan hidup hemat. Hemat bukan berarti pelit dalam Islam. Mencari tempat belanja yang menjual barang lebih murah, akan memberikan dampak positif pada waktu jual. Jika harga belanja murah.

Maka harga jual juga murah, dan hal ini akan menarik perhatian pelanggan. Pelanggan akan menginformasikan nya kepada sahabat, sanak famili dan bahkan ke siapa saja yang dikenalnya untuk membeli barang di sebuah toko yang menjual murah. Akhirnya toko tersebut menjadi ramai dikunjungi pelanggan baru ataupun pelanggan lama. Semakin ramai pengunjung, semakin banyak barang yang laku dan semakin up to date produk baru, tidak ketinggalan jaman, selalu baru (tidak usang), dan selalu menarik perhatian pelanggan (karena semakin meningkatkan kualitas dagangannya). Sehingga semakin terkenal tokonya, Rizki Allah pun terus mengalir. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut dengan *patronage buying motive* yaitu motivasi membeli ter pola pada hati konsumen, yang selalu ingin berbelanja di toko tertentu saja. (Buchari, 2014)

Dalam suatu perdagangan kita dapat membuat suatu motivasi untuk kenyamanan dan mendatangkan suatu Customer yang loyal dan setia, diantaranya;

1. Pengetahuan suatu Produk terhadap konsumen, terciptanya emosional.
2. Pemberian harga relatif murah
3. Memberikan pelayanan yang ramah dan dapat dipercaya
4. Menciptakan realita toko yang menarik dan nyaman
5. Mempersiapkan barang yang komplet
6. Tersedianya tempat parkir
7. Adanya ikatan batin antara pemilik toko dan sebagainya.

Akhlik dan moral, atau seringkali disebut juga karakter, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan wirausaha. Dalam berdagang misalnya, Islam mewajibkan setiap pedagang untuk melakukan berbagai macam kebajikan seperti jujur, menepati janji, menakar sesuai dengan ukurannya dan sebagainya. Terkait dengan moral pedagang, islam memberikan aturan yang sangat banyak, karena dalam kegiatan perdagangan rentan sekali terjadi kecurangan baik kecurangan yang terjadi antara sesama pedagang, pedagang dengan konsumen, atau pedagang dengan pemodal (seperti terjadi asimetri informasi). Pelaku usaha dalam perjalanannya pasti akan dihadapkan dengan berbagai macam ujian dalam perniagaan. Karena bagaimanapun suatu usaha pasti mengalami fluktuasi dalam penghasilan, kadang untung banyak, dan bahkan kadang mengalami kerugian yang besar.

Maka dari itulah sifat usahawan muslim harus mencakup barni menanggung risiko, berdikari, mempunyai ciri kepemimpinan, murah hati, optimis, cakap, perihatin, percaya diri dan masih banyak lagi. Rasulullah Saw berhasil sebagai pedagang karena beliau mempraktikkan ciri tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beliau dapat dijadikan sebagai teladan bagi para pedagang di dunia karena terbukti di masa itu semua masyarakat Arab mengenal beliau dari kejujuran beliau dan kebajikan yang ditunjukkan kepada semua orang dalam berdagang. Keuntungan yang akan di dapatkan yang dapat menjadi objektif di sisi Rasulullah Saw, yaitu keuntungan dimana dapat berada disisi Allah Swt. Sebagai mana FirmanNya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ۝ ١٠
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? 10 (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.

Terdapat kandungan pada ayat di atas yang menunjukkan suatu keuntungan bahwa manusia didalam berdagang tidak lepas dalam kehendak Allah Swt. Allah swt yang melapangkan dan menyempitkan rezeki hambaNya keuntungan bagi Allah Swt keuntungan yang bermakna *Falah* (untung di dunia dan akhirat). Dimana dalam menggapai keuntungan yang *falah* tersebut seorang muslim dalam berdagang harus berusaha sungguh-sungguh dan di sertai dengan pengaplikasian akhlak yang baik kepada Allah Swt dan kepada manusia lainnya. Agar dalam hal tersebut menjadikan nilai ibadah yang baik secara *Ibadah Mahdhalah* dan *Ghair Mahdhalah*. Hal demikian dapat menjadi atau dijadikan suatu contoh yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadist.

LANDASAN TEORI

Turunnya kitab suci terbaik kepada Nabi terbaik tersebut tidak lain adalah untuk membimbing manusia agar menjadi umat terbaik. Untuk mencapai tujuan itu, maka berbagai aspek kehidupan manusia telah dijelaskan di dalamnya, termasuk masalah perekonomian yang mana hal ini tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Mengenai perekonomian, al-Qur'an juga memberikan perspektif tersendiri tentang entrepreneurship sebagai salah satu cabangnya. Sebelum dibahas lebih jauh tentang bagaimana pandangan al-Qur'an tentang entrepreneurship, tentu harus diketahui terlebih dahulu apa sebenarnya entrepreneurship itu.

Menurut Suryana, entrepreneurship merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. (Suryana, 2013) Berdasarkan definisi ini, inti dari entrepreneurship adalah kreatifitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. (Friday, 2007)

Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru. (Donald, 2002) Danang Sunyoto memiliki pandangan berbeda, menurutnya entrepreneurship adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. (Danang, 2013) Menurut definisi ini, entrepreneurship tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus mempunyai nilai sosial.

Definisi berbeda diungkap oleh Abu Marlo, menurutnya entrepreneurship adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan perubahan dari sistem yang ada. (Marlo, 2013) Dalam dunia entrepreneurship, peluang adalah kesempatan untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan tetap memperhitungkan resiko yang dihadapi. Ada juga definisi yang lebih ringkas sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir. Menurutnya, entrepreneurship merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang entrepreneur adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau bisa juga dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang ada. (Kasmir, 2013)

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship adalah proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri

sendiri dan orang lain. Berangkat dari definisi ini dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam entrepreneurship, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Di dalam al-Qur'an memang tidak terdapat penjelasan yang eksplisit dan tersurat mengenai entrepreneurship, namun dengan mempelajari ayat-ayat secara seksama, unsur utama dari entrepreneurship sebagaimana di atas akan dapat ditemukan di dalamnya.

Unsur utama dari entrepreneurship adalah kreativitas dan inovasi. Kedua istilah tersebut berbeda, namun memiliki keterkaitan. Kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan. Sementara itu, inovasi adalah kemampuan menerapkan kreatifitas dalam memecahkan persoalan secara nyata. Ringkasnya, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (thinking new things), sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru (doing new things). Keduanya harus ada dalam entrepreneurship, karena menemukan ide-ide kreatif saja tidak cukup, harus diimplementasikan dalam usaha nyata dan inovatif. Dalam al-Qur'an, konsep tentang kreativitas dan inovasi dapat ditemukan di antaranya dalam penggalan kisah Nabi Yusuf a.s., yakni dalam surat Yusuf ayat: 47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابَّاً فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧
 ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ٤٨
 ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

Artinya : *“Dia (Nabi Yusuf) berkata: ‘Hendaklah kamu bertanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras (anggur)’”.*

Didalam ayat di atas adanya suatu kabar yang menceritakan tentang kejadian Nabi Yusuf As, yang pada saat itu beliau memberitakan kabar yang kreatif dan inovatif mengenai penanganan krisis ekonomi di zaman nya. Pada saat itu di Mesir dan sekitarnya, melanda krisis pangan kemudian Raja pada saat itu bermimpi tentang 7 ekor sapi gemuk yang di mnakan oleh 7 ekor sapi kurus, dan 7 tangkai gandum yang hijau serta 7 tangkai gandum yang kering. Lalu Nabi Yusuf As mentakwilkan mimpi sang Raja dimana kondisi tersebut merupakan isyarat bahwa negeri Mesir akan mengalami suatu masa kesuburan beberapa waktu, dan mengalami masa krisis beberapa waktu setelahnya. Dengan isyarat takwil tersebut Nabi Yusuf menawarkan solusi kreatif dan inovatif tersebut yang mana membagi dua priode, masing-masing priode berlangsung secara 7 tahun.

Periode pertama, selama tujuh tahun Mesir akan mengalami masa subur. Pada periode ini beliau mengintruksikan agar semua penduduk bekerja keras menanam di semua lahan yang tersedia agar produktivitas meningkat. Selain itu, harus juga disiapkan stok atau persediaan bahan pangan dengan menyimpan kelebihan barang setelah dikonsumsi untuk persisapan di masa mendatang. Nabi Yusuf menganjurkan agar ada keseimbangan antara produksi dan konsumsi, serta melakukan penghematan.

Periode kedua, pada masa ini krisis akan melanda. Persediaan bahan pangan yang disimpan pada periode sebelumnya harus digunakan dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Setelah periode ini berakhir, akan datang masa-masa yang subur kembali. (Indonesia, 2012)

Selain inovasi dalam menghadapi krisis tersebut, Nabi Yusuf juga memberikan solusi kreatif

dalam menyimpan stok bahan pangan agar awet selama dua periode, yaitu gandum-gandum yang disimpan untuk persediaan masa krisis dibiarkan berada di tangkainya sehingga ia akan lebih tahan lama dan itu akan sangat membantu agar penghemataan yang mereka lakukan tidak sia-sia karena membusuk. Al-Qur'an melalui penggalan kisah Nabi Yusuf As di atas memberikan pelajaran sangat berharga bagi umat Islam agar senantiasa mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam bidang ekonomi agar kesejahteraan bangsa dapat terjamin. Hal ini sejalan dengan nilai dasar dari entrepreneurship. Seorang entrepreneur adalah sosok inovator yang memperkenalkan suatu ide atau konsep baru dengan mengubah rintangan menjadi sebuah tantangan untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (Library Research). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Muhammad, 2003)

Penulis melakukan penelusuran terhadap buku-buku, literatur-literatur, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan hakikat manajemen dakwah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hakikat manajemen dakwah. Data-data yang dideskripsikan bersumber dari bukubuku dan artikel yang membahas secara khusus maupun buku-buku atau artikel tidak secara spesifik mengenai hakikat manajemen dakwah. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan data-data dengan menjadikan buku dan jurnal yang relevan dengan tema sebagai sumber data utama, selain itu juga mengakses berbagai web untuk mencari data-data sebagai tambahan referensi. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang berkaitan dengan manajemen dakwah, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan hakikat manajemen dakwah, dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bumi ini diciptakan oleh Allah untuk manusia, maka Allah pun menundukkan dan memudahkannya untuk manusia. Dia menjadikannya lembut sehingga bisa ditanami, sekaligus kokoh sehingga bisa dibangun gedung-gedung di atasnya. Di bumi ini juga, Dia mengalirkan mata air, serta menyediakan berbagai manfaat dan tempat untuk ditanami. Semua nikmat yang diberikan kemudahan oleh Allah Swt dapat dimanfaatkan oleh kita umumnya sebagai manusia umumnya dan Umat beragama Muslim terkhususnya, untuk berperan lebih didalam menjalankan kehidupan di dunia ini selain daripada beribadah kepadaNya. Sebab secara manusiapun memiliki akui sisi dalam hal memiliki, yang mana penerapan dalam perjalanan kehidupannya serta perlakuannya dalam menjalankan kehidupan pun tidak semata merta menjalankan sesuatu yang ibadah *Mahdhah* nya saja, perlunya perlakuan ibadah *Ghair Mahdah*, Sebagaimana keterangan dalam Kitab *Hasyivah Tanatut Thalibin* seperti berikut : (Abi, 1995)

والحاصل أن العبادة على ثلاثة أقسام إما أن تكون بدنية محضة فيمتنع التوكيل فيها إلا ركعتي الطواف تبعاً وإما أن تكون مالية محضة فيجوز التوكيل فيها مطلقاً وإما أن تكون مالية غير محضة كنسك فيجوز التوكيل فيها بالشرط المار

Artinya, “Simpulannya, ibadah terbagi atas tiga macam, ada kalanya berupa ibadah

badaniyah mahdhah, maka jenis ibadah demikian tidak bisa diwakilkan pada orang lain, kecuali shalat sunnah tawaf dengan cara mewakili pula pelaksanaan tawaf. Ada kalanya ibadah maliyah mahdhah, ibadah jenis ini boleh untuk diwakilkan pada orang lain secara mutlak. Ada kalanya ibadah maliyah ghairu mahdhah, seperti ibadah haji, maka ibadah jenis ini boleh untuk diwakilkan pada orang lain dengan syarat-syarat yang telah dijelaskan,”

Yang mana dalam kegiatan Ibadah tersebut-sebagai orang mukmin yang taat kepada Allah Swt dapat menjalankan perintah nya dengan baik. Begitu pula sebagaimana yang dijelaskan didalam kitab tersebut dapatnya kita melakukan ibadah pun secara keduanya, sebab ibadah Mahdhuh (murni, ritual) seperti Shalat, Zakat, Puasa, Haji, dan lainnya) dapat dikerjakan secara rutin atau terdapat nya arahan dari perintah Allah Swt menuruti ajaran Rasulullah Saw maupun lainnya. Sedangkan dalam ibadah Ghair Mahdhah (tidak murni, ponritual), dapatnya dijalankan dengan cara lain, seperti berdagang ataupun berwirausaha. Secara, didalam Manajemen Dakwah adanya pelajaran yang dapat diterapkan dan dipelajari selain berbicara dakwah secara syiar dapat pula berdakwah dengan cara *Seru*’. Maka dari itu penulis mengabarkan dalam tulisan yang singkat ini sebagian konsep dakwah melalau manajemen dalam berwirausaha.

1. Konsep *Enterpreneurship* dalam Al-Quran dan Islam

Lima belas abad yang lalu al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. berangsur-angsur selama 23 tahun. (Subhi, 1993) Peluang dalam entrepreneurship adalah kesempatan yang harus diambil untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan keberanian mengambil resiko. Peluang tidak datang dengan sendirinya, maka seorang entrepreneur harus sanggup menemukan serta mewujudkannya dalam berbagai kegiatan bisnis yang nyata. (Danang, 2013) Sejalan dengan ini, dalam al-Qur'an Allah memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada di bumi, firman- Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Artinya : “*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada Allah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*”

Ayat ini memiliki keterkaitan (munasabah) dengan ayat sebelumnya yang berbunyi:

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٣
 أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ١٤

Artinya : “*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?.*”

Ayat 13 dari surat al-Mulk di atas turun ketika kaum musyrik mencaci rasul secara diam-diam, kemudian Jibril memberitahu Nabi mengenai hal itu. Kaum Musyrik pun berkata: “Pelankanlah suara kalian, agar Tuhan Muhammad tidak mendengarnya”, maka Allah memperingatkan mereka bahwa tidak ada gunanya memelankan suara karena Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (An-Naisaburi, 1899) Setelah itu, melalui ayat 15, Allah mengingatkan manusia akan nikmat-Nya berupa ditundukkannya bumi untuk menegaskan bahwa.

Dialah sang pencipta sehingga mustahil bagi-Nya tidak mengetahui segala sesuatu terkait ciptaannya. Bumi ini diciptakan oleh Allah untuk manusia, maka Allah pun menundukkan dan memudahkannya untuk manusia. Dia menjadikannya lembut sehingga bisa ditanami, sekaligus kokoh sehingga bisa dibangun gedung-gedung di atasnya. Di bumi ini juga, Dia mengalirkan mata air, serta menyediakan berbagai manfaat dan tempat untuk ditanami. (Katsir, 1998)

Semua nikmat dan kemudahan Allah tersebut dapat dimanfaatkan oleh entrepreneur menjadi sebuah peluang bisnis. Misalnya saja dalam masalah tanaman. Seorang entrepreneur yang memanfaatkan peluang pada bisnis tanaman ini biasa dikenal dengan istilah agropreneur. Tanaman merupakan salah satu sektor bisnis yang menjanjikan, terlebih di masa modern sekarang ini. Masyarakat sudah mulai sadar dan beralih ke gaya hidup yang sehat (*healthy life*), salah satunya dengan mengkonsumsi makanan-makanan yang bersumber dari tumbuhan. Ini merupakan salah satu peluang yang dapat diubah oleh entrepreneur menjadi prospek bisnis yang menguntungkan. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa dalam entrepreneurship, peluang merupakan unsur penting yang harus dikelola dengan baik. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surat al-Mulk di atas bahwa bumi yang telah ditundukkan untuk manusia adalah peluang yang harus dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Berbicara kreatif dan inovasi yang mana kreatif memiliki arti kemampuan untuk membuat menciptakan hasil yang dapat dikembangkan secara ide asal. Sedangkan inovatif sendiri memiliki adalah sifat yang berarti menemukan hal baru pada suatu ide yang sudah ada, pentingnya bagi seseorang pengusaha adanya hal tersebut agar terciptanya gagasan yang kreatif dan inovatif. Sebab Allah menciptakan manusia dimuka Bumi dengan tujuan untuk memanfaatkan segalanya, selaras dengan firmanNya: *“Dialah (Allah) yang menjadikan untuk kamu segala yang ada di bumi”* (QS. Al-Baqarah: 29).

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk memanfaatkan segala isi Bumi, yang berarti manusia diharapkan mengasah daya fikirnya agar supaya mampu mengubah sumber daya alam yang ada menjadi produk yang dapat dimanfaatkan. Demikianlah fungsi akal manusia yang dikaruniakan oleh Allah Swt sebagai keistimewaan makhlukNya. Hal tersebut harus digunakan sebaik-baiknya agar semua kemudahan dapat berpihak, senada pula dengan perintah berinovasi dan kreatif ini pada kisah Rasulullah Saw pada saat itu di tengah-tengah kaum yang berkarya. Berikut Hadist nya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْبًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik.” Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: ‘Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: ‘Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.’ “ (HR. Muslim: 2363)

Dalam hadist tersebut menunjukkan Rasulullah tidak menghalang umatnya dalam melaksanakan sesuatu yang baru dan memperbaiki kaedah lama untuk menambah hasil. Dalam dunia masa kini sebagian teknologi dan proses modern banyak di perkenalkan dalam menghasilkan produk yang lebih baik dan mudah dipasarkan, hal tersebut sebaiknya bagi seorang muslim yang cerdas dapat mempelajari bidang tersebut dengan terampil dan juga mencoba menciptakan teknologi baru yang lebih baik.

2. Konsep Ubudiyah dan Rezeki dalam Islam

Pada dasarnya, ubudiyah adalah bentuk masdar dari madhi *‘abada*. Sedangkan *fi’il madhi* *‘abada* memiliki 3 masdar, yaitu *‘ibaadhatan*, *‘ubuudatan*, dan *‘ubudiyatan*. Secara etimologis (bahasa) kata ibadah berasal dari bahasa arab yang berarti do’a, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah). Menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan

tanggung jawab sebagai hamba Allah. (Gulen, 2001) Menurut Hassan saleh pengertian *Ubudiyah* ada empat, diantaranya :

- a. *Ubudiyah* berarti kebaktian kepada Tuhan; perbuatan dsb. untuk menyatakan bakti kepada Tuhan seperti salat, berdoa, berbuat baik, dan sebagainya.
- b. *Ubudiyah* adalah segala ketaatan yang dikerjakan seseorang hamba untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya.
- c. *Ubudiyah* berarti perhambaan, yaitu memperhambakan diri kepada Allah swt sesuai dengan tuntunannya.
- d. *Ubudiyah* merupakan perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah diterimanya. (Saleh, 2008)

Ubudiyah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Allah Swt. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaanNya dengan menjalankan perintahNya. Namun demikian, ada pula yang menjalankan ibadah hanya sebatas usaha untuk menggugurkan kewajiban, dan tidak lebih dari itu. Sepintas yang ada ibadah hanyalah hubungan dengan Allah. Padahal bentuk ibadah itu ada dua, yaitu dengan sang Khaliq (*Ibadah Mahdhah*) dan ibadah yang dilakukan dengan sesama manusia masalah muamalah (*Ibadah Ghairu Mahdhah*).

- a. *Ibadah Mahdhah* atau ibadah khusus ialah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinciperinciannya. Menurut Syekh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya Muhammad Alim disebutkan bahwa, ibadah mahdhah adalah segala bentuk aktivitas yang cara, waktu, atau kadarnya telah ditetapkan Allah dan Rasulullah. seseorang tidak mengetahui tentang suatu ibadah kecuali melalui penjelasan Allah dalam Alqur'an atau penjelasan Rasul-Nya. Didalam masalah ibadah mahdhah tampak jelas kebutuhan manusia kepada sang Pencipta, yakni hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Contoh ibadah mahdhah antara lain : Sholat, puasa, zikir, mengaji, zakat, haji, dll.
- b. *Ibadah Ghairu Mahdhah* adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridho Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah atau dengan kata lain definisi dari ibadah ghairu mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. (Alim, 2006)

Contoh *Ibadah Ghairu Mahdhah Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, tolong menolong, sedekah, dakwah, bekerja, dll. Prinsip-prinsip ibadah ghairu mahdhah :

- a. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah boleh diselenggarakan.
- b. Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karena dalam bentuk ibadah ghairu mahdhah tidak dikenal istilah bid'ah.
- c. Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik buruknya, atau untung ruginya, mafaat atau madharatnya ditentukan oleh akal dan logika. Sehingga jika menurut logika tidak sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d. Azaznya "manfaat", selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Maka segala bentuk kegiatan yang ditujukan untuk meraih ridho Allah masuk kedalam ranah ibadah *ghairu mahdhah*.

Terdapatnya konsep *ubudiyah* pada pengertian di atas dapatnya kita sebagai Umat Islam menampakan diri dengan berperilaku dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadist. Islam sebagai agama yang *Syumul* tidak adanya pisahan dari segala urusannya, seperti perdagangan dengan nilai-nilai agama. Perniagaan bukan saja di anggap sebagai pekerjaan atau profesi semata, tetapi juga memiliki suatu nilai yang di anggap dalam ajaran

Islam dan mendapat pahala dari Allah Swt. Sebab dalam berniaga sama halnya dengan menggapai rizki yang di berikan oleh Allah untung masing-masing hambaNya, sehingga seorang usahawan muslim tidak boleh tidak menjadikan keuntungan material dijadikan standar kesuksesan di sisi Allah Swt. hal tersebut ditegaskan dalam FirmanNya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٦٢
لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝١٦٣

Artinya : “Katakanlah: *sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri*”

Manusia yang mengemban tugas sebagai khalifah yang berkewajiban untuk mengatur dan memakmurkan bumi Allah, haruslah sentiasa menuruti segala perintah dan meninggalkan segala laranganNya. Manusia tidak mempunyai kuasa yang mutlak dalam semua hal, bahkan segala-galanya adalah dalam pengetahuan dan ketentuan Allah. Inilah yang menjadikan banyak konsep yang berbeda antara entrepreneur Islam dan konvensional. Allah telah berfirman yang bermaksud:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya : “*Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan, dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*” (QS. Al-Furqan: 2)

Pemahaman dan penghayatan konsep ubudiyah ini akan memberikan dampak yang nyata dalam prestasi seseorang individu. Seseorang muslim yang menyadari hal ini akan bekerja bersungguh-sungguh dan mengamalkan budaya kerja. Mereka akan mematuhi segala arahan dalam melaksanakan tanggungjawab dan menghindari perkara-perkara yang dilarang. Ini akan memudahkan suatu organisasi dalam mencapai objektifnya dengan cepat dan tepat.

Rezeki mengandung pengetahuan yang sangat luas, tidak sekedar berupa harta kekayaan seperti emas, perak, sawah, gedung, mobil, hewan ternak dan harta benda fisik lainnya. Rezeki dapat pula berupa suasana hati yang tenang, pemahaman suatu ilmu pengetahuan, dipercaya orang banyak, sahabat baik, cuaca yang cerah, kesehatan, lingkungan yang nyaman, dapat menolong orang lain, tubuh yang kuat, akhlak yang baik, khusyuk dan lain sebagainya. Dengan demikian rezeki adalah suatu kenikmatan dirasakan oleh seseorang akan manfaatnya, bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat kelak. (Buchari, 2014)

Adapun kekayaan yang berupa harta benda adalah perhiasan kehidupan dunia yang dapat dimiliki oleh manusia. Pendapatan yang berupa insentif, ataupun imbalan yang didapat dari hasil usaha seseorang juga merupakan kekayaan yang menurut Islam hanya akan menjadi tiga hal; harta itu habis karena di konsumsi, atau rusak sebab dipakai dan dipindah kepemilikan karena sedekah. Rezeki setiap individu manusia sepenuhnya di atur oleh Allah Swt, itulah sebabnya didalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kenyataan bahwa tidak semua orang yang bekerja bahkan siang dan malam nya digunakan untuk bekerja tidak pasti kayaraya. Sebaliknya orang yang bekerja biasa-biasa sajalah hidupnya serba kekurangan. Selaras dengan firman Allah Swt :

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “*Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang*

demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman”.

Namun demikian tidak berarti bahwa seseorang tidaklah perlu berusaha dan bekerja dalam rangka mencari rezeki. Karna dalam bekerja dan mencari suatu karunia Allah Swt adalah suatu kewajiban dan bahkan dianjurkan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi: dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Imam Ibnu Hibban dan Imam Al-Hakim meriwayatkan dari Ja'far bin Amr bin Umayyah dari ayahnya, Amr bin Umayyah ra, ia berkata: “Seseorang berkata kepada Rasulullah saw : “Aku lepaskan untuku (lalu) aku bertawakkal? Rasulullah saw bersabda, ‘Ikatlah Kemudian bertakwalah”.

Dari sumber ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa seseorang harus berusaha dalam mencari atau menjaga rezeki Allah Swt. karena Allah memberikan rezeki kepada manusia tidak secara tiba-tiba di depan mata, namun dapat dicapai dengan melalui berusaha. Jika sudah berusaha tetapi belum juga mendapatkan rezeki yang diinginkan, maka itulah disitulah peran Allah dalam hal melapangkan atau menyempitkan rezekinya.

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Al-Qudha'i dan Al-Bahjawi meriwayatkan dari Umar bin Khatab ra, Rasulullah Saw bersabda: “Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah sebenar-benarnya tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat dalam keadaan lapar, dan pulang dalam keadaan kenyang”. Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَإِذَا بَلَغَ أَحَدُهُمُ أَجَلَ هُنَّ فَمَسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ قَارِفُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا نَدْوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا
 الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۗ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya : “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.

Kesimpulannya pada ayat dan hadis tentang rezeki di atas adalah bahwa rezeki itu harus dicari dan diraih sebisa mungkin oleh seseorang hamba. Tanpa harus melihat besar kecilnya nilai rezeki yang didapat. Allah telah menetapkan rezeki seseorang besar ataupun kecil, hal tersebut agar seseorang dapat menikmati pemberian Allah dan mengerti makna Syukur atas apa yang diperolehnya. Karena begitu banyak orang yang lalai dan sombong ketika menerima rezeki dari Allah yang berjumlah besar, sehingga mereka pelit, perhitungan, dan acuh tak acuh dengan kekurangan orang lain. Mereka itulah orang yang tidak bersyukur atas apa yang telah diterima, adapun orang yang merasa kecewa kemudian tidak semangat bekerja lagi lantaran nilai rezeki yang ia dapatkan tidak seperti orang lain. Sehingga dalam menjalankan pekerjaannya bermalas-malasan tidak disiplin dan bahkan putus asa dan akhirnya lari dari jalan Allah Swt padahal ia lupa dalam bekerja sungguh-sungguh padahal bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan ini Islam datang di tengah masyarakat Arab yang saat itu disebut dengan masa kebodohan (*Jahiliyah*). Kedatangan Islam mengubah semua budaya yang ada, dalam perilaku ini masyarakat Arab yang tadinya memiliki identik dengan kecurangan, kedhaliman dan perilaku kemusyrikan. Kebiasaan dalam bangsa Arab saat itu adalah berdagang, adapun perdagangan yang mereka lakukan tidak adanya dasar etika-etika samawi. Sehingga banyak kekacauan dalam ekonomi dan yang pasti terjadi dan berdampak sosial: yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Maka kehadiran Islam mengubah seluruh praktik orang Arab *Jahiliyah* Rasulullah dengan sifat kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada beliau, mampu mengubah pola pikir serta budaya Arab, hingga pada aspek muamalat. Dalam hal bisnis Islam menekankan pelakunya untuk selalu berbuat baik dan mengedepankan '*Ihsan*'. Karena dalam ajaran Islam menekankan bahwa dunia bisnis adalah bagian dari bagian ibadah kepada Allah Swt yang suatu saat nanti akan diminta pertanggungjawaban.

Pelaksanaan dalam aksi ini pada saat melakukan kegiatan berwirausaha, umat Muslim layak dan seharusnya melaksanakannya sesuai arahan dan perintah dari Allah Swt. melakukan kegiatan perniagaan perlunya juga suatu konsep didalamnya agar dalam pelaksanaan menciptakan pola yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, A.-K. K. (1973). *Al-Islam FI Muajabati AL-Madiyin wa Al-Muaddin*. Kairo Mesir: As-Syuruq.
- Abi, U. B. (1995). *Hasyiyah 'Ilanatut Thalibin Juz III*. Jakarta: Dar Al-kutub Al-Ilmiyah.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andik, M. W. (2012). Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global. *Makalah Prosiding Seminas*, 3.
- An-Naisaburi, A. H. (1899). *Asbabun nuzul*. Beirut: alamul Kutub.
- Buchari, A. (2014). *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Danang, S. (2013). *Kewirausahaan untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Donald, R. (2002). *Dictionary of Economics*. London: Routledge.
- Friday, O. O. (2007). The Value of Creativity and Innovation in Entrepreneurship. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 1.
- Gulen, F. (2001). *Kunci Rahasia sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indonesia, K. A. (2012). *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Quran Tmatik)*. (hal. 279). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah.
- Kasmir. (2013). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Katsir, I. b. (1998). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Marlo, A. (2013). *Entrepreneurship Hukum Langit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, N. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, S. (2011). *Bisnis Syariah Mengapa Tidak?* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, H. (2008). *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subhi, S. (1993). *Membahas Ilmu-Ilmu Al-quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan; Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salmba Empat.